

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia Allah ciptakan dengan berbagai keragaman kondisi. Ada yang terlahir normal, kemudian dengan suatu peristiwa tertentu seperti kecelakaan, sakit ataupun hal lain menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu dalam fisik, inтелеktual, mental ataupun sensoriknya. Yang mana, berdasarkan observasi pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (Sumber : Observasi ITMI, 25 November 2021) yang telah penulis lakukan kondisi tersebut tidak dapat diterima dengan mudah oleh setiap individu meskipun memang keadaan tersebut tidak dapat ditolak karena sudah merupakan suratan takdir. Terkait hal itu, kondisi keterbatasan yang akan dibahas disini adalah ketidaksempurnaan fisik yang biasa disebut dengan disabilitas.

Disabilitas yang akan dibahas oleh peneliti tergolong kepada disabilitas fisik, yaitu disabilitas netra. Disabilitas netra merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya, yang menyebabkan individu tersebut tidak mampu melihat layaknya orang normal pada umumnya. Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan yaitu *prenatal* dan *postnatal*. Berdasarkan kajian penelitian yang relevan menurut (Atmaja, 2018) mengenai pengertian dari disabilitas netra *postnatal* dan *prenatal*, untuk pengertian dari disabilitas netra *postnatal* sendiri adalah kecacatan yang dialami ketika sudah

lahir atau sebelumnya masih pernah bisa melihat dalam kurun waktu tertentu. Keduanya, maupun *prenatal* atau *postnatal* sama-sama sulit menjalani kehidupan karena keterbatasannya. Berdasarkan hasil wawancara (sumber: wawancara dengan pembimbing Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kuningan , 17 September 2021) ketika melakukan pra penelitian, diperoleh hasil bahwa disabilitas netra *postnatal* mengalami banyak hambatan dalam melakukan aktivitasnya yang mana ini mempengaruhi mental disabilitas netra *postnatal*, mereka menjalani kehidupan dengan rasa malu, cemas, takut, putus asa dan bahkan ada yang ingin mengakhiri hidupnya karena merasa diriya tidak lagi berguna.

Sejalan dengan hal tersebut menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Tika Ervina, 2019) mengenai kondisi perbandingan disabilitas netra *prenatal* dan disabilitas netra *postnatal* ditemukan perbedaan yang signifikan pada penerimaan dirinya. Pada disabilitas netra *postnatal* lebih sulit untuk melakukan adaptasi dengan kecacatan tersebut. Bagaimana tidak, individu yang pernah melihat dunia dengan baik tiba-tiba kehilangan fungsi penglihatannya tidak mudah untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit seperti itu. Tak hanya itu, seorang disabilitas netra *postnatal* juga harus menerima keadaan baru dan stigma negatif yang mengarah pada diskriminasi dari lingkungan sosialnya dikarenakan keterbatasan yang ia miliki.

Tentunya, hal ini menyebabkan banyak permasalahan yang dialami oleh disabilitas netra khususnya disabilitas netra *postnatal*, masalah yang krusial dialami disabilitas netra menurut hasil dari observasi dengan (sumber : wawancara

dengan penyandang disabilitas netra postnatal Firlan Dani, 25 Mei 2022) adalah kurangnya kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dalam menjalani kehidupan. Padahal, menurut jurnal yang membahas terkait urgensi kepercayaan diri (Ghufron, 2011) kepercayaan diri ini amat penting agar seorang individu mampu menjalani kehidupan tanpa diiringi rasa takut, malu, cemas dan lain sebagainya. Namun, dibalik banyaknya penyandang disabilitas netra *postnatal* yang merasa putus asa dengan kehidupannya, fakta yang dilakukan ketika observasi di lapangan, banyak penyandang disabilitas yang pada akhirnya mampu bertahan hidup dengan penerimaan diri yang kuat dan menjalani hidup dengan percaya diri tentunya itu diperlukan suatu proses yang panjang dan tidak mudah untuk dilakukan.

Setelah dilakukan pra penelitian, penulis mendapati bahwa salah satu hal yang mampu mengembangkan kepercayaan diri adalah dengan mengikuti komunitas disabilitas netra, ini berguna agar disabilitas netra tidak merasa sendirian dalam keterbatasannya. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia hadir sebagai komunitas yang mewadahi disabilitas netra dengan tujuan untuk mempertebal keimanan, mengembangkan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, yang mana ini bisa menjadi solusi atas kegundahgulanaan para disabilitas netra postnatal atas masalah kurangnya kepercayaan diri. Dengan berbagai program bimbingan yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, seperti program bimbingan kerohanian islam, bimbingan tahsin, tahfidz dan bimbingan motivasinya yang unik yaitu *Ngaos On The Street One Day One Juz*, pelaksanaan program ini dilakukan di tempat umum dan disaksikan masyarakat. Program ini diciptakan dengan tujuan

agar terjadinya peningkatan kepercayaan diri pada seorang disabilitas netra. Tak hanya itu seorang pembimbingnya pun mengalami kondisi yang serupa yaitu sama-sama seorang disabilitas netra, namun dengan segala keterbatasan kondisinya beliau mampu membimbing para disabilitas netra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data-data yang didapatkan dari hasil observasi di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dan pra penelitian yang telah dilakukan penulis, ditemukan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih dalam mengenai kehidupan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dan upaya yang dilakukan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Maka penulis melihat peluang ketertarikan untuk meneliti bagaimana upaya Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia untuk menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Kepercayaan diri Disabilitas Netra *Postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ?
2. Bagaimana proses Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ?
3. Bagaimana hasil dari Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menjabarkan kondisi Kepercayaan diri Disabilitas Netra *Postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia
2. Mendeskripsikan proses Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra postnatal di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia
3. Mendeskripsikan hasil dari Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra postnatal di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sumbangan ilmiah untuk memperkaya referensi pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya disiplin ilmu Bimbingan Islam pada disabilitas netra.

2. Secara Praktis

Penelitian mengenai “Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Disabilitas Netra *Postnatal*” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain ialah disabilitas netra itu sendiri, pembimbing, keluarga serta masyarakat. Kemudian, memberikan pengalaman dan juga pengetahuan bagi peneliti sehingga ilmu yang didapat mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Pemikiran tentang bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada disabilitas netra postnatal dilandasi oleh Teori Bimbingan Islam yang termaktub dalam surah An-Nahl ayat 125, yang mana teori tersebut digagas oleh M. Hamdani. Teori tersebut secara umum menjelaskan dasar bimbingan islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits, yang mana surah An-Nahl ayat 125 sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan islam. Teori tersebut terdiri dari teori *al-hikmah*, *teori mau'izhoh al hasanah*, dan teori mujadalah yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, maka agar bimbingan islam itu dapat berjalan dengan baik tentulah dilatarbelakangi unsur-unsur bimbingan didalamnya, yaitu meliputi adanya *mursyid* atau pembimbing yang mana seorang pembimbing sebagai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan, selaras dengan (Enjang & Abdul Mujib, 2009: 73) seorang pembimbing dianjurkan memiliki sifat *nafsiyah*, *jasadiyah*, dan *ijtimaiyah*. Kemudian, unsur-unsur selanjutnya adalah adanya terbimbing dengan kriteria penyandang disabilitas netra postnatal yang memasuki usia dewasa. Selanjutnya yang tak kalah pentingnya adalah *ushlub al-Irsyad* atau metode bimbingan, metode yang digunakan perlulah disesuaikan dengan karakteristik seorang terbimbing bisa digunakan metode bimbingan kelompok, bimbingan individu secara langsung ataupun tidak langsung yang mana ini sejalan dengan apa yang dicetuskan oleh (Situmorang, 2016:79), selanjutnya terdapat materi atau pesan bimbingan, materi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan seorang disabilitas menurut (Ghofur, 2019:54) materi yang dibutuhkan

oleh penyandang disabilitas perlulah berkonsep kepada asas pemberdayaan, perlindungan dan pelayanan. Kemudian unsur yang terakhir adalah media, yang mana sebagai penunjang proses penyampaian pesan bisa berupa mimbar, media cetak maupun media elektronik.

Selain dari landasan pemikiran tersebut ini juga didasarkan hasil dari kajian yang relevan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arif Santoso pada tahun 2016 dengan judul “Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo”. Isi dalam penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan sebuah hasil bahwa peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) pada kegiatan sosial di Kabupaten Ponorogo yaitu menghadiri RAKERNAS, RAKERWIL, MUSWIL dan MUNAS, kemudian kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan konser pijat atau terapi penyembuhan, kegiatan pengajian, kegiatan pelatihan massage dan kegiatan bina diri. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat saran yang mana kegiatan sosial di organisasi ITMI ini perlunya pembinaan yang lebih intensif dan nasehat maupun masukan dari masyarakat luar agar kegiatan sosial yang dilakukan semakin berkembang dimasa mendatang. (Santoso, 2016:46-65)

Penelitian yang telah disebutkan diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yaitu pada objek kajiannya, yang mana ITMI dijadikan objek utama dalam penelitian ini. Namun, untuk letak wilayah yang digunakan untuk

penelitian berbeda. Selain itu, kajian yang peneliti ambil berkaitan dengan kepercayaan diri disabilitas netra postnatal yang mana ini menjadi perbedaan yang cukup jauh dengan kajian penelitian diatas yang membahas tentang kegiatan sosial.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Arum Nur Hidayah pada tahun 2015 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tunanetra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarasta” Pematang”. Hasil yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu bimbingan keagamaan terhadap penyandang disabilitas netra untuk menumbuhkan kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarasta” Pematang. Awalnya banyak anak yang kurang percaya diri dan merasa frustrasi karena keadaan mereka. Maka dari itu dibutuhkan penanganan untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka yaitu dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Supaya anak bisa terbangun lagi rasa percaya dirinya dibutuhkan macam-macam usaha yang tekun. Maka dari itu program yang diusung pertama adalah bimbingan keagamaan materi yang diberikan adalah akhlak, syariah dan aqidah. Program yang lain berupa pembacaan Alquran, pembelajaran Nahwu, Fiqih, sholat berjamaah dan lain-lain. Peranan bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarasta” Pematang menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan untuk memberi motivasi tentang kesilaman baik secara lahir maupun batin, hal tersebut sangat urgen karena pada dasarnya mental seorang individu membutuhkan motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas netra.



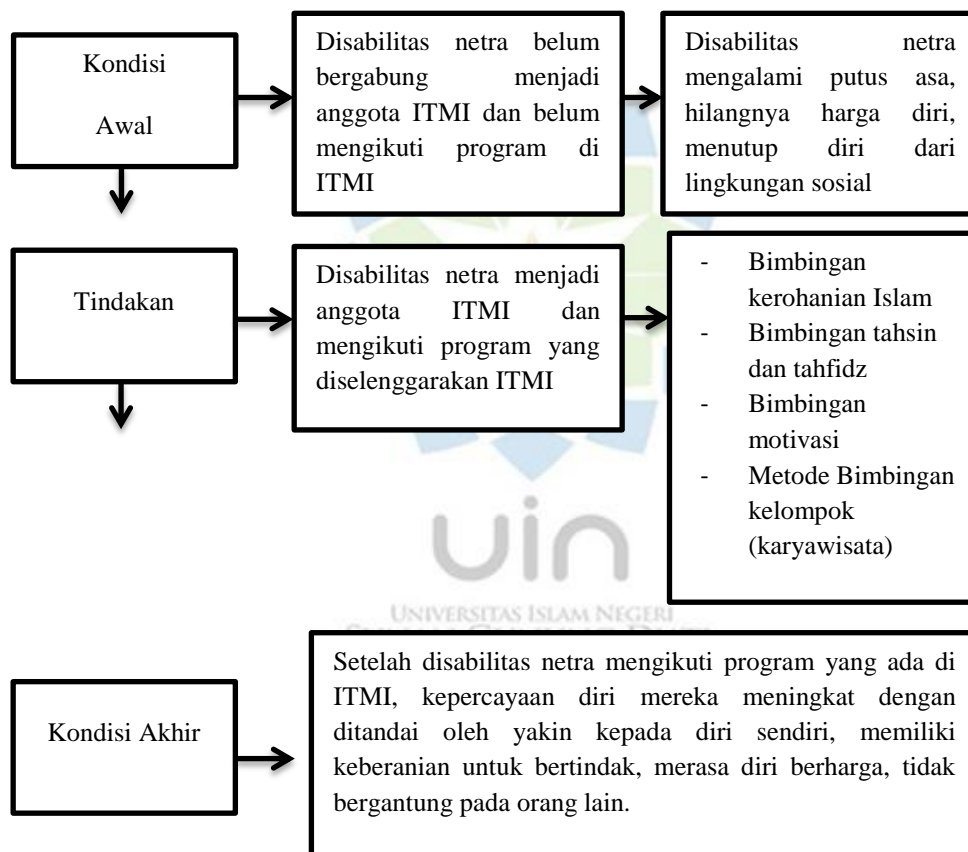
Penelitian diatas mempunyai banyak kesamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan diantaranya objek sarannya sama yaitu meneliti disabilitas netra, tema kajiannya sama yaitu membahas penumbuhan kepercayaan diri, kemudian pendekatannya sama yaitu bimbingan keagamaan. Yang membedakan disini adalah perbedaan letak wilayah penulis meneliti ITMI cabang Kuningan, Jawa Barat dan disabilitas netra yang diteliti difokuskan kepada disabilitas netra postnatal. (Hidayah, 2015:43-68)

Ketiga, jurnal yang telah dilakukan penelitian oleh Sulthon tahun 2016 dengan judul “Pola keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberagaman para disabilitas netra dan dampak psikologis terhadap kepercayaan diri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola keberagaman para disabilitas netra mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan psikologis, sosial dan penerimaan diri. Bentuk keberagaman disabilitas netra yang baik dan sesuai akan melahirkan pengalaman agama yang baik yang mana hal ini akan merangsang tumbuhnya kesadaran diri dan kepasrahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dari sana muncullah sikap penerimaan diri yang baik. (Sulthon, 2016:66)

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni kesamaan pada objek kajian, dimana objek yang digunakan sama-sama merupakan disabilitas netra. Tak hanya itu, tema kajian yang peneliti ambil berkaitan dengan kepercayaan diri menjadi sisi lain perbedaan yang secara spesifik lumayan jauh dengan kajian penelitian diatas yaitu dengan tema “pola keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri”.

Berdasarkan pemaparan ketiga penelitian diatas, perlu diketahui bahwa semuanya memiliki persamaan pada objek kajian yaitu penyandang disabilitas netra. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang menjadi suatu kekhasan dari penelitian ini sehingga menjadi alasan yang bisa diteruskan secara lebih mendalam.

## 2. Kerangka konseptual



Berdasarkan dari kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian yang peneliti lakukan bimbingan islam yang dilakukan kepada anggota ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) sangat berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra postnatal. Karena, dengan adanya proses

bimbingan islam yang meliputi bimbingan kerohanian islam, bimbingan tahsin dan tahfidz, dan bimbingan motivasi, para anggota ITMI yang menyandang disabilitas netra mampu motivasi untuk bisa menumbuhkan kepercayaan diri ditengah tantangan yang lebih berat dibanding individu muslim lain dengan keadaan yang normal.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini di Sekretariat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kuningan yang berada pada alamat Desa Caracas, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45556. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kriteria peneliti, yakni pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini terdapat disabilitas netra postnatal yang mampu bangkit dari keterpurukan dan menjalani hidup secara produktif dengan penuh percaya diri. Peneliti tertarik dalam meneliti mengenai kepercayaan diri pada disabilitas netra dan bagaimana bimbingan islam yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri pada disabilitas netra postnatal.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Tujuannya, sejalan dengan apa yang telah dicetuskan oleh (Caswell, 2014 : 32) untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif selaras dengan apa yang telah

dicetuskan oleh (Sugiyono, 2007 : 1) alasan digunakannya metode penelitian ini adalah peneliti mencoba menggali dan melakukan *cross check* terhadap program tersebut apakah mampu menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dan juga yang terpenting adalah agar hasil penelitian yang didapatkan lebih mendalam.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri dari pembimbing dan penyandang disabilitas netra postnatal, kondisi disabilitas netra dan program-program yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. Diambilnya sumber data dari pembimbing, penyandang disabilitas netra postnatal, kondisi disabilitas netra dan program-programnya dikarenakan itulah yang menjadi sumber informasi untuk penelitian ini. Seorang pembimbing dan disabilitas netra postnatal dijadikan sumber data dalam penelitian ini karena beliau memahami seluruh kegiatan yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini dan juga program-program yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia digagas oleh pembimbingnya.

Kemudian, untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, artikel jurnal, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan bimbingan Islam, kepercayaan diri, dan disabilitas netra. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu : gambaran umum ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penuturan yang telah digagas oleh (Arikunto, 2002 : 102)

#### 4. Informan

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang paling penting ialah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian. Informan pada penelitian ini adalah disabilitas netra postnatal dan pembimbing yang berada di ITMI.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum kondisi kepercayaan diri dan program-program apa saja yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra postnatal, wawancara dilakukan kepada tiga disabilitas netra postnatal dan satu pembimbing secara langsung di sekretariat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. Bentuk wawancaranya tidak struktur yaitu wawancara bebas, pertanyaan diajukan tanpa perencanaan sebelumnya tetapi tetap memiliki standar dan pokok bahasan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh (Hasan, 2022 : 82).

##### b) Observasi

Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yang mana peneliti tidak mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan islam di ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) melainkan mendapat data melalui disabilitas netra postnatal yang mengikuti bimbingan islam di ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia). Data yang dapat diobservasi dapat berupa perilaku, gambaran sikap, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia dan observasi berupa interaksi

yang ada dalam suatu organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia tersebut, yang mana sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh (Hasan, 2002:82).

Data dapat diperoleh dari ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) melalui hasil wawancara dan observasi kemudian di dokumentasikan berupa catatan, foto-foto, gambar-gambar yang kemudian akan dianalisis dengan teori-teori yang relevan dan diambil sebuah kesimpulan.

#### 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik validasi data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber. Untuk menguji reliabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk diambil suatu kesimpulan, kemudian dimintakan kesempatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007: 274)

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum pengumpulan data, yaitu ketika desain penelitian dan perencanaan penelitian ditentukan; selama proses pengumpulan data dan analisis awal; dan setelah tahap pengumpulan data akhir.

##### a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara cermat dan detail. Seperti disebutkan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti bekerja di lapangan, semakin tinggi jumlah data yang kompleks dan

rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data yang lebih banyak bila diperlukan. Ini selaras dengan apa yang telah dicetuskan oleh (Sugiyono, 2016: 247).

b) *Display data* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang disajikan berupa teks naratif yang mana ini selaras dengan penuturan (Sugiyono, 2016: 249).

c) *Conclusion Drawing / verification*

Setelah menganalisis data kualitatif selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016:252). Kesimpulan awal bersifat sementara, masih bisa berubah jika ditemukan bukti yang tidak kuat. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan untuk digunakan.